

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Ternak Ayam Broiler

Ayam broiler atau sering juga disebut ayam ras pedaging adalah istilah untuk menyebut strain ayam yang galurnya berasal dari rekayasa teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis. Ayam ini memiliki ciri pertumbuhan cepat, sebagai penghasil daging, masa panen pendek (Nastiti, 2015). Rasyaf dalam Nizam (2013) menyebutkan bahwa ayam broiler memiliki pertumbuhan yang sangat pesat pada umur 1-5 minggu dan sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,3-1,4 kg.

Rasyaf dalam Nizam (2013) juga mengemukakan bahwa ciri khas ayam broiler adalah: a) rasanya enak dan khas, b) pengolahannya mudah tetapi mudah hancur dalam proses perebusan yang lama. Daging ayam merupakan sumber protein yang berkualitas bila dilihat dari kandungan gizi.

Sedangkan menurut Lestari dalam Nizam (2013) bahwa ayam pedaging adalah ayam yang berumur 8 minggu. Mempunyai pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut (empuk dan gurih) serta berat badan akhir antara 1.5-2 kg. Adapun jenis yang banyak dikembangkan saat ini merupakan hasil persilangan dominan dari pejantan ras *White Cornish* (asal inggris) dengan betina *Plymounth Rock* (asal amerika). Cikal bakal (parent stock) ayam pedaging ini merupakan tipe berat yang dikembangkan dari dua ras tersebut untuk menghasilkan anak ayam umur sehari (DOC) dengan kemampuan mengubah makanan menjadi daging dengan hemat.

2. Pola Kemitraan

Kemitraan adalah kerjasama usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pedoman dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Maksud dan tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya, sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar dalam Nizam (2013)).

Selanjutnya dinyatakan bahwa, untuk mengembangkan dan melaksanakan kemitraan bisa dengan salah satu atau lebih pola-pola kemitraan yang ada. Sekurang-kurangnya ada tujuh pola kemitraan, salah satunya adalah pola inti plasma, dimana dalam pola ini usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma. Usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam hal :

- a. Penyediaan kandang.
- b. Penyediaan sarana produksi.
- c. Memberikan teknis manajemen usaha dan produksi.
- d. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Linton dalam Nizam (2013) menyatakan, bahwa kemitraan adalah suatu cara melakukan bisnis dimana semua pihak bekerjasama untuk mencapai tujuan bisnis

bersama. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemitraan dapat juga diartikan sebagai suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama tingkat tinggi, saling percaya dan saling memberi keuntungan. Selanjutnya menyatakan bahwa ada beberapa manfaat usaha kemitraan yaitu :

- a. Membangun hubungan jangka panjang.
- b. Memperbaiki kinerja bisnis jangka panjang.
- c. Perencanaan produksi terfokus.
- d. Kesadaran kerjasama meningkat.
- e. Membuka peluang usaha.

Menurut Pudjiatmoko dalam Qonita (2012) mengemukakan bahwa kemitraan dapat memberikan manfaat bagi petani/kelompok tani, yaitu:

- a. Manfaat teknis yaitu manfaat yang diperoleh oleh petani yang berwujud sarana produksi dalam usaha ternak. Petani dapat memperoleh bimbingan teknis, bantuan penyediaan sarana produksi dan bahkan pada pola PIR pihak perusahaan melaksanakan pembangunan kebun plasma, pengetahuan dan ketrampilan petani meningkat, produksi meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya.
- b. Manfaat ekonomi merupakan manfaat yang diperoleh oleh petani dalam segi keuangan dan permodalan, yang berupa : pemasaran hasil produksi petani terjamin, pasokan bahan baku terjamin, meningkatkan pendapatan petani mitra dan perusahaan mitra, kemitraan yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengembangan dan kemandirian usaha.

- c. Manfaat sosial yaitu kerjasama saling menguntungkan yang berkesinambungan akan mewujudkan kesejahteraan sosial petani dan ketenangan berusaha bagi pengusaha mitra.

Menurut Departemen Pertanian (2002) bentuk-bentuk pola kemitraan yang banyak dilaksanakan di Indonesia, yakni :

a. Inti-Plasma

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Syarat-syarat untuk kelompok mitra: (1) berperan sebagai plasma, (2) mengelola seluruh usaha budidaya sampai dengan panen, (3) menjual hasil produksi kepada perusahaan mitra, (4) memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Di sisi lain syarat-syarat perusahaan mitra, yaitu: (1) berperan sebagai perusahaan inti, (2) menampung hasil produksi, (3) membeli hasil produksi, (4) memberi bimbingan teknis dan pembinaan manajemen kepada kelompok mitra, (5) memberi pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan/kredit, saprodi, dan teknologi, (6) mempunyai usaha budidaya pertanian/memproduksi kebutuhan perusahaan, (7) menyediakan lahan. Menurut Yulien Tika Fitriza, F. Trisakti Haryadi, dan Suci Paramitasari Syahlani (2012) karakteristik tingkat pendidikan peternak plasma yang semakin tinggi mengakibatkan persepsi peternak terhadap kontrak perjanjian akan semakin baik. Persepsi peternak terhadap kontrak perjanjian akan semakin baik dengan semakin besarnya jumlah ternak yang dipelihara. Persepsi peternak

terhadap kontrak perjanjian tidak berhubungan secara nyata dengan pendapatan peternak plasma.

Peternak ayam broiler mengikuti sistem kemitraan inti-plasma karena dianggap memiliki risiko lebih kecil daripada sistem mandiri. Kemitraan inti-plasma dimulai dengan pertukaran sosial antara peternak dan Perusahaan Mitra. Pertimbangan untung-rugi, saling membutuhkan, dan kepercayaan mendasari pertukaran yang terjadi dalam kemitraan inti-plasma. Peternak dengan modal bisnis terbatas dapat menjalankan pembibitan ayam broiler dengan bantuan Perusahaan Mitra sebagai integrator yang menyediakan ayam berusia sehari (DOC), pakan, dan obat-obatan, dan memasarkan produk panen. Sementara itu, Perusahaan Mitra dengan lahan terbatas dan pekerja juga dapat memperoleh manfaat dari kemitraan. Pertukaran itu dianggap adil ketika menghasilkan keuntungan satu sama lain meskipun ada perbedaan laba yang diperoleh para pihak. Akhir dari kemitraan menyiratkan bahwa tidak ada lagi pertukaran sosial antara pihak-pihak yang terlibat. (Wulandari, 2018)

b. Sub kontrak

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Syarat-syarat kelompok mitra diantaranya: (1) memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari komponen produksinya, (2) menyediakan tenaga kerja, (3) membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga, dan waktu. Di sisi lain syarat-syarat perusahaan mitra yaitu: (1) menampung dan

membeli komponen produksi perusahaan yang dihasilkan oleh kelompok mitra, (2) menyediakan bahan baku/modal kerja, (3) melakukan kontrol kualitas produksi.

c. Dagang Umum

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dengan perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat-syarat kelompok mitra yaitu memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Syarat-syarat perusahaan mitra yakni memasarkan hasil produksi kelompok mitra.

d. Keagenan

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra. Syarat-syarat kelompok mitra yaitu mendapatkan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Namun, perusahaan mitra tidak mempunyai syarat.

e. Kerjasama Operasional Agribisnis

Merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. Perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Syarat kelompok mitra pada pola ini yakni menyediakan lahan, sarana dan tenaga

kerja, sedangkan syarat perusahaan mitra yaitu menyediakan biaya, modal, dan teknologi untuk mengusahakan/membudidayakan pertanian.

f. Pola Lainnya Seperti Pola Kemitraan (Penyertaan) Saham

Merupakan kemitraan usaha agribisnis yang dilakukan dengan penandatanganan perjanjian. Perjanjian kemitraan pola ini mencakup jangka waktu, hak, dan kewajiban dalam melaporkan risiko pelaksanaan kemitraan kepada Instansi Pembina Teknis di daerah, pembagian risiko penyelesaian apabila terjadi perselisihan, serta klausul lainnya yang memberikan kepastian hukum bagi kedua belah pihak. Hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan menengah dan usaha besar dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Peternak ayam broiler yang dijadikan responden dalam penelitian menjalankan usaha ternak menggunakan pola kemitraan. Maka berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa diduga bentuk pola kemitraan yang dijalankan oleh peternak ayam broiler dan perusahaan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen yaitu pola kemitraan inti plasma.

3. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

a. Biaya

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Biaya dibedakan menjadi 2 yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah

biaya yang berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap Menurut Fuad *et al*(2006) biaya merupakan satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu produksi untuk mencapai tujuan atau output produksi.

Sedangkan Rasyaf dalam Nizar (2013) menyatakan bahwa, biaya dalam usaha peternakan ayam broiler ditentukan atas dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lain-lainnya. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan karena ada ayam di peternakan, atau biaya yang berubah bila ada perubahan daging yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri atas:

- 1) Biaya bibit ayam yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit ayam pedaging. Jumlah DOC bibit ayam yang dibutuhkan dikalikan dengan harga DOC.
- 2) Biaya pakan.yaitu biaya yang tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi ransum dengan harga makanan. Harga makanan sudah ditentukan dari kekuatan pasar, sedangkan konsumsi ransum harus sesuai standar dari pembibit yang bersangkutan.

- 3) Biaya pengobatan, biaya yang dikeluarkan untuk menjaga performa ayam. Pengobatan yang dilakukan meliputi ; pemberian vaksin, antibiotik, vitamin, desinfektan, dsb)
- 4) Biaya pemeliharaan misalnya untuk membeli energi (minyak, gas, atau listrik) bagi indukan anak ayam, upah tenaga vaksinator dan lainnya.

Sedangkan biaya tetap yang dimaksud adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi ini. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain). Penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lainnya.

Menurut Agung *et al* (2013) faktor-faktor produksi yaitu pakan ternak, bibit (DOC), obat-obatan, tenaga kerja dan biaya operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap hasil produksi usaha ternak ayam broiler baik pola kemitraan maupun pola mandiri dengan nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$). Faktor-faktor produksi pakan ternak, bibit ayam (DOC) dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap hasil produksi usaha peternakan ayam broiler baik pola kemitraan maupun mandiri di Kabupaten Tabanan, dengan nilai signifikansi t hitung lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$), sedangkan faktor-faktor produksi obat-obatan dan biaya operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi usaha peternakan ayam broiler baik pola kemitraan maupun pola mandiri.

b. Penerimaan

Menurut Soekartawi dalam Nizam, (2013) penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual produksi (P). Pernyataan tersebut dapat dituliskan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produk

P = Harga Produksi

Azizahet *al* (2013) menyatakan bahwa pola kemitraan peternakan ayam pedaging mulai fase pra produksi, proses produksi sampai pasca produksi berjalan dengan baik. Selain itu, periode pertama menunjukkan hasil yang lebih efisien dibandingkan dengan periode lainnya dimana biaya produksi mencapai rata-rata Rp. 615.554.603 atau Rp. 19.857/ekor, penerimaan sebesar Rp.740.397.545 atau Rp. 27.225/ekor.

c. Pendapatan

Pendapatan bersih atau laba bersih sebelum pajak merupakan jumlah yang tersisa setelah semua pendapatan atau beban non-operasi diperhitungkan. Pendapatan non-operasi akan meliputi semua pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti bunga atau deviden yang didapat dari penanaman modal diluar, sedangkan untuk mengetahui laba bersih setelah pajak kita hanya perlu memperhitungkan pajak penghasilan (Downey dan Ericson dalam Nizam , 2013).

Menurut Soekartawi dalam dalam Nizam, 2013, pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Data dari pendapatan usaha

ternak dapat dijadikan ukuran suatu usaha ternak menguntungkan atau merugikan dan dapat menjadi data pengukuran untuk meningkatkan keuntungan usaha ternak. Dengan demikian pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TEC = Total Biaya Eksplisit (Rp)

Mastuti *et al*(2018) menyatakan bahwa yang mempengaruhi. pendapatan usaha peternakan ayam broiler pedaging dipengaruhi oleh skala usaha , biaya pakan dan biaya tenaga kerja sebesar 89,87 % dan sisanya sebesar 10,13 % lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini. Hasil pengujian secara serempak skala usaha , biaya pakan dan biaya tenaga kerja secara serempak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha peternakan ayam broiler pedaging. Hasil pengujian secara parsial skala usaha, biaya pakan, biaya tgenaga kerja berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha peternakan ayam broiler pedaging. Fitriza *et al* (2012) menambahkan bahwa peternak plasma dapat memperoleh pendapatan hingga sebesar Rp. 1.590,54 per ekor/periode.

d. Keuntungan

Menurut Soekartawi dalam Nizam, 2013, keuntungan adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan membiayai produk barang maupun jasa. Selanjutnya Salam *et al* (2006) berdasarkan kriteria investasi usaha

ternak yang diperoleh pada peternak ayam broiler dari segi finansial usaha peternakan memberikan keuntungan dan layak usaha. Keuntungan (π) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya (Biaya implisit + Biaya eksplisit)

4. Analisis *Break Event Point* (BEP)

Analisis *break event point* adalah suatu analisis yang mempelajari memperhitungkan jumlah tertentu banyaknya produk atau layanan yang harus dijual tiap periode sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak merugi. Apabila perusahaan tersebut menjual diatas BEP maka perusahaan baru akan mendapatkan keuntungan. (Sidik, 2013)

Ustomo (2016) menyatakan bahwa untuk mengetahui keuntungan dan kerugian dari segi finansial, dilakukan analisis BEP. *Break event point* merupakan titik impas antara penjualan dan pemasukan dalam sebuah usaha. Pada saat peternak memperoleh keuntungan = 0. Maka peternak harus menjual ayam lebih dari titik impas tersebut. Selanjutnya Fitrah (2013) menambahkan bahwa usaha ternak ayam broiler dengan populasi 8425 ekor memiliki nilai BEP produksi 4.836,21 Kg/peternak dan dengan volume penjualan sebesar Rp. 36.621.987,38 / peternak.

Menurut Cahyono (2011) BEP yang dihitung dalam sebuah usaha ternak ayam broiler adalah BEP unit dan harga. Untuk menghitung BEP digunakan rumus sebagai berikut :

BEP unit= Total biaya produksi (Rp) / Harga (RP/Kg)

BEP harga = Total biaya produksi (Rp) / Jumlah produksi (RP/Kg)

5. Analisis Kelayakan Usaha

Studi kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha / proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat, baik dalam arti finansial maupun dalam arti sosial benefit (Ibrahim, 2011). Studi kelayakan harus meliputi beberapa aspek yaitu aspek hukum, aspek sosial ekonomi, aspek lingkungan, aspek pasar dan pemasaran, dan aspek finansial. Menurut Soekartawi dalam Nizam (2013) kelayakan usaha ternak dapat ditentukan melalui perhitungan R/C.

R/C adalah perbandingan antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Apabila $R/C > 1$, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan layak untuk dilaksanakan. Demikian pula sebaliknya, apabila $R/C < 1$, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan tidak layak untuk dilaksanakan. R/C merupakan manfaat bersih tambahan yg diterima proyek dari setiap 1 satuan biaya yg dikeluarkan.

$R/C = \text{Penerimaan (TR)} / \text{Total biaya (TC)}$

Keterangan :

R/C = Perbandingan antara jumlah net *revenue* dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Syafril dan Yanti (2005) menyatakan bahwa mortalitas dan bobot akhir tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran tambak, tetapi kinerja ekonomi dalam hal R/C dan tingkat keuntungan ditemukan lebih baik oleh ukuran tambak yang lebih tinggi. R/C rasio pertanian strata I adalah 1,34 dengan tingkat profitabilitas 33,8%), sedangkan strata II adalah 1,42 dan tingkat profitabilitas 41,9%. Selanjutnya Bahari *et al* (2011) menyatakan dalam usaha ternak ayam mandiri dan kemitraan secara keseluruhan tingkat R/C peternak lebih dari 1 dengan rata-rata 1,14 namun tingkat R/C pada pola usaha mandiri lebih tinggi dari pola usaha kemitraan.

B. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak ayam broiler yang dilakukan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dengan pola kemitraan inti plasma. Pola kemitraan ini plasma merupakan hubungan kemitraan antara peternak mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan peternak mitra sebagai plasma. Dalam pola kemitraan inti plasma harus ada timbal balik antara inti dan plasma sehingga saling memberikan manfaat saat kemitraan berlangsung. Perusahaan inti yang berada di Kecamatan Kedawung, yaitu PT. S3, PT. UMI, PT. Srikandi dan PT. TMM. Sebelum kemitraan berlangsung ada beberapa hal yang harus di sepakati oleh peternak, yang telah ditentukan oleh perusahaan meliputi harga input produksi, harga ayam hidup saat panen, dan peraturan dari perusahaan saat kemitraan berlangsung.

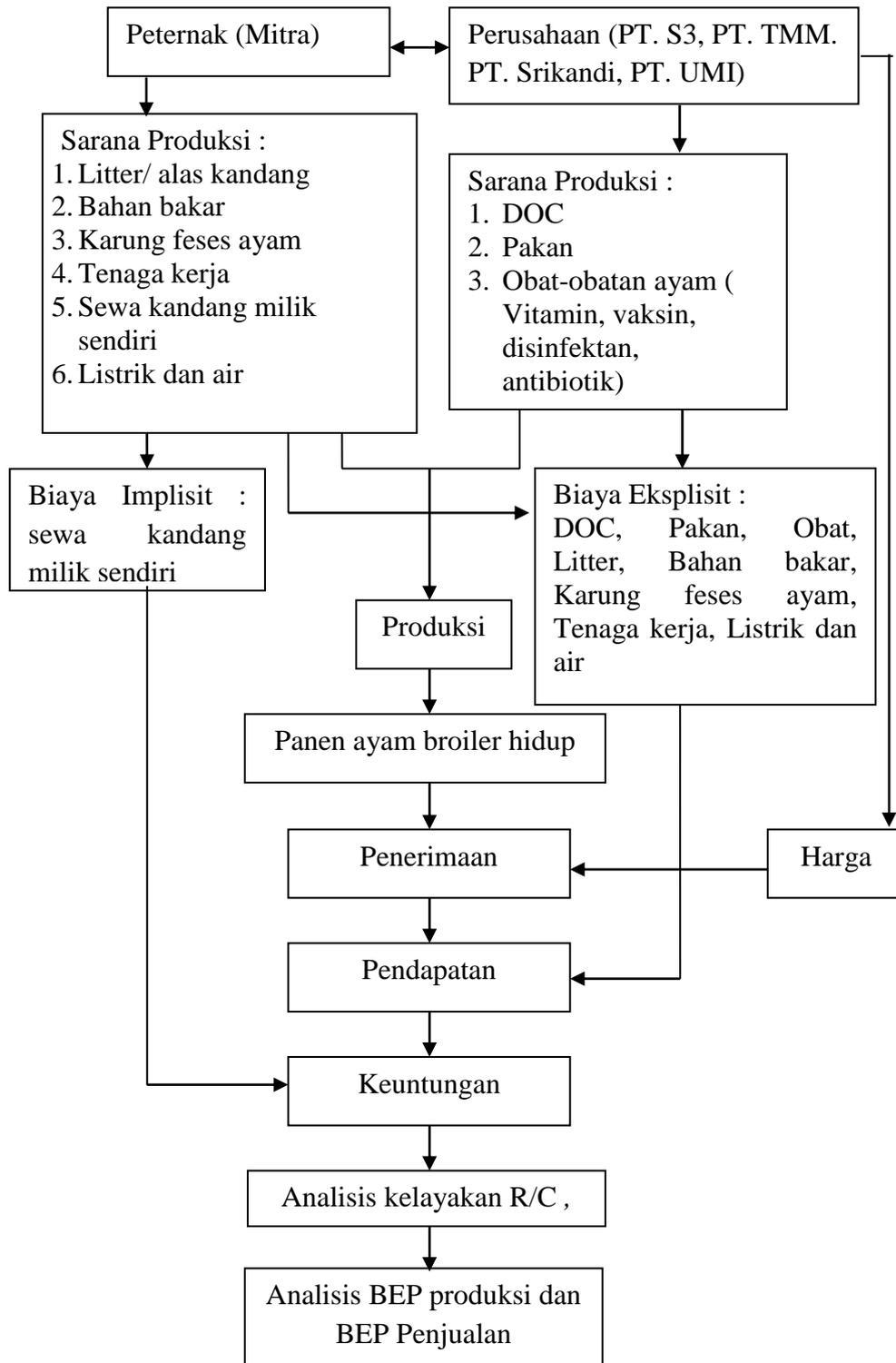
Perusahaan inti melakukan usaha di hulu dan hilir dalam skala yang besar, sehingga membutuh mitra untuk di *onfarm* atau usaha ternak. Kemitraan yang

dilakukan oleh perusahaan sebagai inti yaitu menyediakan input produksi variabel usaha ternak ayam broiler dan memberikan jaminan pasar saat panen. Sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan inti, yaitu : DOC, pakan, dan obat-obatan ayam (vaksin, antiseptik, disinfektan, dll). Biaya input yang disediakan oleh perusahaan menjadi biaya eksplisit peternak, yang harus di bayarkan setelah memperoleh penerimaan. Jaminan pasar yang diberikan oleh perusahaan yaitu pembelian hasil panen peternak mitra dengan harga yang sudah disepakati pada awal kemitraan.

Peternak ayam broiler yang bertindak sebagai plasma juga menyediakan sarana produksi yang harus ditanggung oleh peternak. Sarana produksi yang disediakan peternak dalam kemitraan ayam broiler, yaitu :litter, bahan bakar, karung feses atau kotoran, tenaga kerja, kandang, rekening listrik. Biaya produksi tersebut selanjutnya di tanggung oleh peternak plasma.

Proses produksi ayam broiler dilakukan oleh peternak plasma membutuhkan waktu selama 5-7 minggu, untuk memastikan ayam broiler siap untuk dipanen. Saat masa panen sudah tiba, mitra perusahaan akan melakukan penimbangan total produksi peternak mitra dan akan dibeli dengan harga kontrak yang telah ditentukan oleh perusahaan sebelumnya. Penerimaan peternak dihasilkan dari jumlah produksi ayam hidup dalam satuan kilogram (Kg) dikalikan dengan harga ayam sesuai kesepakatan awal dengan perusahaan. Pendapatan peternak plasma yaitu total penerimaan dari hasil panen dikurangi dengan biaya sarana produksi yang telah ditentukan oleh perusahaan. Keuntungan peternak didapatkan dari pengurangan pendapatan dikurangi biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh peternak

sendiri. Akan tetapi harga jual ayam broiler yang diberikan oleh perusahaan seringkali lebih rendah dibandingkan harga jual di pasaran, serta harga sarana produksi yang cukup mahal. Maka perlu dilakukan uji kelayakan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan. Sehingga mengetahui kelayakan usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan. Selain itu dilakukan analisis BEP untuk mengetahui titik impas usaha ayam broiler dari setiap pola kemitraan.



Gambar 1. Kerangka pemikiran usaha ternak ayam broiler pola kemitraan